

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. Representasi Perempuan dalam Film

Jika mendengar kata “perempuan” akan identik dengan sesuatu yang berkaitan dengan isu gender, relasi kekuasaan dan posisi di tengah masyarakat. Hal ini memang sangat erat kaitannya dengan pengaruh kebudayaan, khususnya yang ada di Pulau Jawa. Bagi masyarakat Jawa, perempuan adalah makhluk sosial yang memiliki posisi di bawah laki-laki dan tidak memiliki kekuatan untuk berdiri sendiri tanpa di dampingi oleh seorang laki-laki. Hermawati (2007:20) juga menyatakan bahwa dalam budaya Jawa, banyak istilah-istilah yang mendudukan posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki, seperti istilah Jawa yang menyebutkan bahwa istri sebagai *kanca wingking* yang berarti teman belakang yang memiliki makna bahwa perempuan sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga, urusan anak, memasak, mencuci, dan lain sebagainya.

Hermawati (2007:21) menjelaskan bahwa citra, peran, dan status sebagai perempuan telah diciptakan dan diidealkan oleh budaya seperti lemah lembut, penurut, tidak membantah, dan tidak boleh melebihi laki-laki. Peran ideal sebagai pengelola rumah tangga, pendukung karir suami, istri penurut dan ibu berbanding terbalik dengan citra laki-laki sebagai yang “serba tahu”,

panutan yang harus “melebihi” perempuan, agresif dan rasional, sebagai pencari nafkah keluarga, pelindung dan pengayom, serta status ideal sebagai kepala keluarga (Raharjo (1995 dalam Hermawati, 2007:21)).

Lebih lanjut, perempuan selalu dianggap menjadi warga kelas dua atau *the second class* yang keberadaannya kurang diperhitungkan. Pemosisian yang tidak seimbang menjadi penguat dalam pemisahan sektor kehidupan ke dalam sektor “domestik” dan “publik”, dimana perempuan lebih berkiprah dalam sektor domestik dan laki-laki dalam sektor publik. Abdullah (1997 dalam Hermawati, 2007:22) juga menyatakan bahwa Ideologi tersebut disahkan oleh berbagai pranata dan lembaga sosial, yang kemudian menjadi fakta sosial tentang status dan peran yang dimainkan oleh perempuan.

Oleh karena hal tersebut menjadikan film-film yang ada sekarang tengah hangat dan ingin mengangkat citra perempuan yang sedemikian untuk lebih menyadarkan kita akan keberadaan perempuan di tengah masyarakat. Namun, Irawan (2014:5) menyatakan bahwa presentasi negatif tentang keberadaan perempuan dalam industri perfilman yang berdasarkan pendapat laki-laki sedikit banyak ternyata dibenarkan oleh kalangan perempuan sendiri. Artinya memang perempuan sendiri yang menganggap bahwa eksistensi mereka baik dalam film maupun di tengah masyarakat kurang begitu menonjolkan potensi atau apa yang bisa mereka lakukan selain hanya berperan dalam sektor domestik semata.

Jika melihat kondisi ini erat kaitannya dengan relasi kekuasaan, sebuah teori yang dimunculkan oleh Michel Foucault. Syafiuddin (2018:151) menjelaskan bahwa kekuasaan menurut Foucault sangat berbeda dengan pengertian yang dipahami oleh masyarakat selama ini. Kekuasaan dipahami dan dibicarakan sebagai daya atau pengaruh yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak lain. Dalam konteks yang ingin Foucault tekankan adalah kekuasaan diartikan secara represif dan kadang opresif, yakni adanya dominasi antara subjek dan objek kekuasaan seperti kekuasaan negara pada masyarakat dan kekuasaan suami atas istrinya. Menurutnya juga, kekuasaan tidak dimiliki dan dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup di mana terdapat banyak posisi yang strategis dan berkaitan antara satu dengan yang lain. Kekuasaan tersebut berjalan tanpa disadari dalam jaringan kesadaran masyarakat. Karena kekuasaan tidak datang dari luar tapi menentukan susunan, aturan-aturan, hubungan-hubungan itu dari dalam.

Menurut Foucault (dalam Syafiuddin, 2018:152) kekuasaan selalu teraktualisasi lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Penyelenggaraan pengetahuan menurut Foucault selain memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaan, hampir tidak mungkin kekuasaan tidak ditopang dengan suatu ekonomi wacana kebenaran. Hal ini sangat berkaitan dengan istilah *kanca wingking*, karena dalam kebudayaan Jawa perempuan tidak wajib atau bahkan tidak memerlukan pendidikan yang tinggi karena mereka tidak memerlukan itu dalam mengurus rumah tangga atau dalam peran

sebagai ibu rumah tangga. Laki-laki sebagai pihak yang berperan untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga yang harus memiliki pendidikan tinggi agar jenjang karier mereka baik dan terus meningkat demi kesejahteraan keluarga mereka. Oleh karena itu, melihat pendidikan laki-laki yang lebih tinggi dari perempuan secara tidak langsung menegaskan bahwa laki-laki yang memiliki pengetahuan lebih atau menjadi “serba tahu” yang kemudian menjadi penguat kekuasaan mereka atas keluarga dan istrinya. Demikian juga posisi laki-laki dalam sektor publik dan sebagai pencari nafkah keluarga juga mengukuhkan kekuasaan laki-laki atas keluarganya, terutama istrinya.

Hermawati (2007:19) menjelaskan bahwa patriarki dalam masyarakat di seluruh dunia sudah berkembang, tak terkecuali di Jawa. Perlahan dari peran yang dikembangkan dalam kebudayaan pramodern dimana ukuran fisik dan seluruh sistem otot para lelaki yang lebih unggul, bersama dengan peran biologis wanita yang melahirkan anak menghasilkan suatu pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, yang masih berlaku hingga sekarang. Kaum lelaki menjadi penyedia kebutuhan hidup dan pelindung dalam menghadapi dunia di luar keluarga itu. Pembagian kerja ini menyebabkan berkembangnya peran-peran sosial yang terbatas bagi kedua jenis kelamin dan terciptanya perbedaan kekuasaan dalam beberapa hal yang lebih menguntungkan laki-laki.

Jika dihubungkan antara relasi kekuasaan dengan budaya Jawa yang telah penulis jelaskan sebelumnya, hal ini sangat merepresentasikan perempuan sebagai manusia yang dipandang tidak memiliki kekuasaan atas apa pun jika

budaya yang secara turun temurun terus menyatakan bahwa mereka demikian. Kurangnya kesadaran kita akan kesetaraan gender dan selalu membenarkan bahwa laki-laki selalu mendominasi segala aspek bidang di dalam kehidupan, membuat posisi perempuan di masyarakat semakin tidak memiliki kekuasaan apa-apa atas apa pun. Malah perempuan hanya dilihat dari fisiknya saja yang mengundang fantasi laki-laki menjadi terpuaskan, sedangkan potensi-potensi yang ada dalam diri seorang perempuan dengan mudahnya terpatalkan dengan diskursus atau rasionalitas sebuah budaya yang secara turun temurun selalu dibenarkan oleh masyarakat suatu daerah itu.

Konsep perempuan Jawa yang lainnya juga tertuang di dalam Serat Candrarini, yang dapat dirinci menjadi 9 butir: 1) Setia pada lelaki, 2) Rela dimadu, 3) Mencintai sesama, 4) Terampil pada pekerjaan perempuan, 5) Pandai berdandan dan merawat diri, 6) Sederhana, 7) Pandai melayani kehendak laki-laki, 8) Menaruh perhatian pada mertua, 9) Gemar membaca buku-buku yang berisi nasihat ((A.P Murniati dalam Budi Susanto, dkk; 2000: 24) dalam Budiati, 2010:53). Ajaran dalam butir-butir tersebut merupakan sebuah ajaran untuk perempuan Jawa, namun pola pemikiran yang terkandung memiliki pengaruh yang luas sehingga pola pemikiran tradisional ini tetap menjadi pola pemikiran mayoritas yang cenderung memanjakan laki-laki. Hal ini membentuk sebuah anggapan dalam masyarakat tentang pandangan dan stereotipe pada perempuan yang memunculkan sebuah sikap dan tingkah laku

perempuan yang baik dan diterjemahkan menjadi kodrat perempuan yang seolah-olah sukar dan tidak dapat diubah.

Bhasin (1996 dalam Hermawati, 2007:22) menyatakan bahwa diskriminasi gender sudah menjadi ciri khas hampir di setiap masyarakat manapun yang menganut sistem patriarki. Patriarki secara harafiah berarti kekuasaan bapak atau “patriakh (*patriach*)”. Istilah patriarki ini digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan, dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara. Dalam budaya Jawa, sistem patriarki dalam hal kekuasaan laki-laki dan perempuan juga sudah kental dan tertanam secara turun temurun dalam masyarakat sehingga sudah dalam tingkatan yang dimaklumi dan diterima begitu saja.

Hal ini cukup memperkuat jenjang kekuasaan suami atas istri atau laki-laki terhadap perempuan, dimana laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai yang dipimpin. Hal ini berkaitan dengan unsur kebudayaan universal, yakni sistem sosial dalam sebuah kebudayaan yang di dalamnya terdapat tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya. Lokalitas geografis yang dimaksud adalah lingkungan yang kental dengan adat kebudayaan jawa yang memosisikan laki-laki dalam sektor publik dan perempuan dalam sektor domestik.

Fakih (1999 dalam Hermawati, 2007:22) menjelaskan bahwa perbedaan gender bukan merupakan sebuah masalah selama tidak menimbulkan

ketidakadilan gender. Namun perbedaan gender justru melahirkan berbagai ketidakadilan bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yakni marginalisasi (pemiskinan ekonomi), subordinasi (anggapan tidak memiliki kepentingan dalam keputusan politik), pembentukan stereotip atau pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja yang lebih panjang dan banyak (*burden*) dan sosialisasi ideologi peran gender.

B. Tentang Film “*Tilik*”



Gambar 3. Poster Film “*Tilik*”

Sumber : jogja.suara.com

Film *Tilik* merupakan sebuah film pendek karya Wahyu Agung Prasetyo yang sempat *viral* di tahun 2020 karena cerita dan relevansinya dengan

fenomena yang ada di tengah masyarakat di masa sekarang ini. Film ini juga merupakan sebuah karya rumah produksi Ravacana Film yang bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Efendi (2020) menjelaskan dalam bahasa Jawa, Tilik memiliki makna "menjenguk". Demikian pula dengan film ini, yang mengikuti perjalanan sekelompok ibu-ibu dari sebuah desa di Yogyakarta menuju ke rumah sakit yang berada di kota, untuk menjenguk ibu kepala desa mereka yang tengah dirawat.

Film yang berdurasi 32 menit ini menceritakan tentang sebuah perjalanan rombongan ibu-ibu yang hendak menjenguk Bu Lurah yang sedang dirawat di rumah sakit di kota. Namun di tengah perjalanan, beberapa warga berdebat tentang siapakah yang akan mempersunting Dian, seorang kembang desa yang didekati banyak lelaki. Dalam perjalanan itu juga, salah satu tokoh yang paling banyak dibicarakan masyarakat, Bu Tejo sedang membicarakan mengenai Dian karena parasnya yang membuat para suami di desa gemar memandangnya.

Bu Tejo dalam cerita yang berlatar di atas truk ini sedang berusaha memprovokasi atau memengaruhi ibu-ibu yang lainnya berdasarkan kabar burung atau informasi yang beredar di internet mengenai Dian. Namun ibu-ibu lain merasa kurang sependapat dengan apa yang diungkapkan oleh Bu Tejo, termasuk Yu Ning yang merasa kurang setuju dan tidak nyaman dengan

perkataan Bu Tejo. Terlihat beberapa kali, Yu Ning mencoba untuk mengingatkan Bu Tejo untuk menjaga ucapannya.

Mereka berdua sempat bertengkar dan beradu argumen karena saling mempertahankan pendapat masing-masing. Selain gemar membicarakan aib tetangga, karakter Bu Tejo juga digambarkan sebagai orang yang suka pamer harta, sehingga cukup mengusik Yu Ning. Hal itu terlihat dari banyaknya perhiasan yang ia gunakan meski hanya pergi menjenguk orang yang sedang sakit.

Ketika rombongan ibu-ibu ini tiba di rumah sakit, rencana mereka untuk dapat menjenguk Bu Lurah rupanya gagal karena ia masih terbaring di dalam ICU. Mereka pun hanya bertemu dengan anak dari Bu Lurah yang bernama Fikri dan seorang gadis yang bernama Dian yang menjadi topik perbincangan mereka selama perjalanan tadi. Di akhir film, terlihat adegan yang berbeda mengenai jalur cerita film ini dan sekaligus cukup mematahkan anggapan rombongan ibu-ibu tadi. Adegan tersebut memperlihatkan dialog Dian dengan seorang pria paruh baya yang ia panggil “Mas” ini menjadi dialog penutup film ini.



Gambar 3.1. Penghargaan yang diperoleh Film “*Tilik*”

Sumber : ravacanafilms.com

Film *Tilik* mendapatkan penghargaan untuk kategori “Film Pendek Terpilih” di Piala Maya pada tahun 2018. Selain itu, film ini juga menjadi *Official Selection Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) 2019* dan *Official Selection World Cinema Amsterdam 2019* (Dwi, 2020).

Berikut adalah daftar nama pemeran dan tim produksi film *Tilik* yang dikutip dari laman resmi Ravacana Films:

Pemeran:

1. Siti Fauziah sebagai Bu Tejo
2. Brilliana Desy sebagai Yu Ning
3. Angeline Rizky sebagai Bu Tri
4. Dyah Mulani sebagai Yu Sam
5. Lully Syahkisrani sebagai Dian
6. Hardiansyah Yoga Pramata sebagai Fikri
7. Tri Sudarsono sebagai Minto (ayah Fikri)
8. Tri Widodo sebagai Gotrek
9. Ratna Indriastuti sebagai Yati
10. Stephanus Wahyu Gumilar sebagai Polisi

Tim Produksi:

1. Wahyu Agung Prasetyo sebagai *director*
2. Elena Rosmeisara sebagai *producer*
3. Bagus Sumartono sebagai *writer*
4. Helmi Nur Rasyid sebagai *editor*
5. Indra Sukmana sebagai *editor*
6. Satria Kurnianto sebagai *cinematography*
7. Rifat Satya sebagai *art direction*
8. Pandu Maulana sebagai *sound*
9. Aditya Trisnawan sebagai *sound*

